

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia semakin berkembang dalam era globalisasi dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang baru muncul. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan untuk membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat informasi utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana atau alat penting yang digunakan untuk menghubungkan manajer dan pemilik.

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karena kinerja manajemen tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, maka laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Disamping itu laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai laporan kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan.

Oleh karena itu, dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur kepada pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi. Laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur merupakan definisi dari integritas laporan keuangan (Mayangsari, 2003).

Sepanjang sejarah dunia akuntansi ada banyak kasus penyimpangan dalam hal integritas laporan keuangan, mulai dari kasus Kasus KAP Andersen dan Enron dimana pada tanggal 2 desember 2001 enron mendaftarkan kebangkrutanya ke pengadilan. Diketahui jika selama ini enron melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya dimana enron yang pada saat itu laporan keuangannya diaudit oleh KAP Endersen tidak pernah mengakui hutangnya dan mengakibatkan nilai investasi dan laba ditahannya juga terpengaruh. KAP Andersen mempertahankan Enron sebagai klien perusahaan, dengan memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron, dimana sebelumnya Enron menyatakan bahwa pada periode pelaporan keuangan yang bersangkutan tersebut, perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar \$ 393, padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$ 644 juta yang disebabkan oleh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh Enron (Susiana dan Herawaty, 2007).

Di Indonesia sendiri kasus manipulasi laporan keuangan juga banyak terjadi salah satunya adalah kasus PT Kimia Farma. PT Kimia Farma yang pada periode Audit tahun 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, Pada saat itu PT Kimia Farma diaudit oleh KAP Hans

Tuanakotta & Mustofa (HTM) dan laporan hasil audit diketahui berbeda dengan penilaian BUMN yang menilai bahwa laba bersih tersebut teralalu besar dan mengandung unsur rekayasa. PT Kima Farma membuat laba kelihatan tinggi untuk menarik investor dalam hal penanaman modal. Dalam kasus ini manajemen PT Kimia Farma dipastikan terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan. Kasus KAP Andersen dan Enron dan PT Kimia Farma ini merupakan contoh kasus-kasus terkait dengan integritas laporan keuangan. Dimana pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan-tindakan oportunistik yang mengurangi integritas laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan perolehan investasi. Rendahnya integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tentu saja dipengaruhi oleh rendahnya pengawasan dan pengendalian dari dewan komisaris dan komite audit pada perusahaan terhadap tindakan manajemen. Adanya pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit yang dikenal sebagai praktik *good corporate governance* ini diyakini dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang sekaligus memperbaiki integritas laporan keuangan yang dihasilkan (www.tempo.co).

PSAK (2012) untuk mengukur integritas laporan keuangan menetapkan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang merupakan ciri khas untuk membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna dan dalam pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Untuk dapat dipahami, para pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta

kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Informasi akuntansi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu. Kemudian informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2* dalam Yani dan Ketut (2014) menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya maka lahirlah konsep konservatisme untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut. Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aset dan laba oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Konsep konservatisme dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aset dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi (Jama'an, 2008).

Mewujudkan integritas laporan keuangan pada kenyataannya adalah hal yang berat. Agar integritas laporan keuangan dapat tercapai maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* (Nesia, 2013). Dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* yang dilakukan perusahaan maka diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat *oportunistik* sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi. Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang diperlukan untuk terselenggarakannya praktik *good corporate governance* adalah transparansi (*transparency*), kemandirian (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*) dan tanggung jawab (*responsibility*) (Muhammad, 2009). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel keberadaan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Penerapan *corporate governance* yang baik berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adanya komisaris independen dan komite audit diyakini memiliki pengaruh terhadap peningkatan integritas laporan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2013). Penerapan praktek *corporate governance* yang mampu mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan diperusahaan juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2010). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Ketut (2014), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Herawaty (2010).

Variabel komite audit sendiri diukur berdasarkan efektifitas dari keberadaan komite audit dalam perusahaan dicerminkan dari jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam kurun waktu satu tahun, diasumsikan semakin banyak komite audit melakukan rapat maka pengendalian terhadap tugas dan tanggung jawab komite audit dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan dapat secara efektif dilakukan. Menurut Alijoyo (2003) dalam Anggita (2014) dijelaskan jika komite audit perusahaan harus melakukan rapat minimal sebanyak empat kali dalam satu tahun. Rapat komite audit diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan, dengan melakukan rapat anggota komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap sistem pengendalian perusahaan yang akhirnya akan mampu meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan keberadaan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
4. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan aktifitas komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan keberadaan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan aktifitas komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan mekanisme *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.

2. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan bahan pembanding maupun studi lanjutan bagi yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dan memberikan perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini secara sistematika dibagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab antara satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasi dan pengukuran variable, populasi dan sampel, serta teknis analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menerangkan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan saran.